

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Obyek dan Subyek Penelitian

Penelitian ini menggunakan populasi seluruh perbankan yang berbasis syariah di Indonesia. Tahun penelitian mencakup data pada tahun 2015-2017 yang dimaksudkan agar lebih dapat menjelaskan fenomena yang terjadi pada saat ini. Daftar nama-nama Bank Umum Syariah yang terdaftar dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) adalah sejumlah 13 perusahaan. Sampel yang diperoleh dari *website* masing-masing perusahaan adalah sebanyak 12 perusahaan yang sesuai dengan kriteria pemilihan sampel. Berdasarkan *purposive sampling* yang telah ditetapkan pada BAB III, prosedur pemilihan sampel dapat dilihat pada Tabel 4.1.

**Tabel 4.1**  
**Prosedur Pemilihan Sampel**

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Jumlah Bank Umum Syariah	13
2	Jumlah Bank Umum Syariah tidak mempunyai kelengkapan data yang diperlukan	(1)
3	Jumlah Bank Umum Syariah yang sesuai kriteria (Sampel Perusahaan)	12
4	Total sampel (2015-2017) (Jumlah di kali tiga)	36
5	<b>Jumlah Sampel yang diolah</b>	<b>36</b>

Sumber : Data sekunder diolah oleh peneliti 2018

Berdasarkan Tabel 4.1 diperoleh sebanyak 36 sampel dari total 12 perbankan syariah dari tahun 2015-2017 dan semua perusahaan telah sesuai dengan kriteria pemilihan sampel berdasarkan metode *purposive sampling*.

Daftar nama perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini terdapat pada Lampiran.

## B. Hasil dan Analisis Data

### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan gambaran dari sebuah data yang dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum. Penyajian statistik deskriptif berperan untuk melihat profil dari data yang diteliti dan hubungan antar variabel yang digunakan, yaitu: pengungkapan *Enterprise Risk Management (ERM)*, pengungkapan *Intellectual Capital (IC)* dan nilai perusahaan. Hasil dari statistik deskriptif secara keseluruhan dapat dilihat pada Tabel 4.2.

**Tabel 4.2**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NP	36	-193844835	467256554	43179495.94	116786484.955
ERMDI	36	79.63	100.00	90.7661	6.13166
ICDI	36	64.20	88.89	75.3428	7.37591

Sumber : data sekunder yang diolah peneliti 2019

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa terdapat 36 sampel yang digunakan dalam penelitian, berikut disajikan hasil statistik deskriptif untuk masing-masing variabelnya.

**a. Analisis Deskriptif Variabel Pengungkapan ERM**

**Tabel 4.3**  
**Analisis Deskriptif Variabel Pengungkapan ERM**

Jumlah Data	Minimum	Maximum	Mean
36	79.63	100.00	90.7661

Sumber : data sekunder yang diolah peneliti 2019

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa nilai minimum pada pengungkapan ERM adalah sebesar 79,63 yang dimiliki oleh PT Bank Victor Syariah pada tahun 2015 dan 2016. Sedangkan untuk nilai maximum sebesar 100 yang dimiliki oleh PT Bank Muammalat dan PT BNI Syariah dari tahun 2015-2017. Serta untuk nilai *mean* adalah sebesar 90,7611 yang menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kepatuhan dalam pengungkapan ERM pada perbankan syariah sebesar 90% dari total seluruh item yang seharusnya diungkapkan. Hal tersebut menandakan bahwa perbankan syariah sudah cukup baik dalam melakukan pengungkapan ERM pada *annual report* perusahaannya.

**b. Analisis Deskriptif Variabel Pengungkapan IC**

**Tabel 4.4**  
**Analisis Deskriptif Variabel Pengungkapan IC**

Jumlah Data	Minimum	Maximum	Mean
36	64.20	88.89	75.3428

Sumber : data sekunder yang diolah peneliti 2019

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 4.4 dapat terlihat bahwa nilai minimum pada pengungkapan IC adalah sebesar 64,20 yang dimiliki oleh PT Bank Syariah Mega pada tahun 2015. Sedangkan untuk nilai maximum sebesar 88,89 yang dimiliki oleh PT Bank Syariah Mandiri pada tahun

2016 dan untuk nilai *mean* adalah sebesar 75,3428. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kepatuhan dalam pengungkapan IC pada perbankan syariah sebesar 75% dari total seluruh item yang seharusnya diungkapkan yang menandakan bahwa perbankan syariah sudah cukup baik dalam melakukan pengungkapan IC pada *annual report* perusahaannya.

### c. Analisis Deskriptif Variabel Nilai Perusahaan

**Tabel 4.5**  
**Analisis Deskriptif Variabel Nilai Perusahaan**

Jumlah Data	Minimum	Maximum	Mean
36	-193844835	467256554	43179495.94

Sumber : data sekunder yang diolah peneliti 2019

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 4.5 dapat diketahui bahwa nilai minimum variabel nilai perusahaan adalah Rp. -193.844.835 yang menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang nilai perusahaannya masih rendah dan tidak bisa menciptakan nilai tambah bagi perusahaannya dilihat dari nilai EVA yang angkanya kurang dari 0. Sedangkan nilai maximum adalah Rp. 467.256.554. Nilai rata-rata (*mean*) untuk nilai perusahaan yang diprosikan dengan menggunakan EVA adalah sebesar 43179495,94 yang berarti bahwa rata-rata nilai perusahaan untuk perbankan syariah sudah cukup baik karena memiliki nilai rata-rata lebih besar dari 0.

Setelah dilakukan analisis deskriptif pada masing-masing variabel, selanjutnya dilakukan klasifikasi data menjadi tiga kategori dengan menggunakan rumus seperti pada Tabel 4.6 untuk mendapatkan gambaran

deskriptif mengenai data tingkat kepatuhan perusahaan perbankan syariah dalam melakukan pengungkapan *enterprise risk management* dan pengungkapan *intellectual capital* pada *annual report* perusahaan. Hasil kategorisasi data ditunjukkan pada Tabel 4.7 dan Tabel 4.8.

**Tabel 4.6**  
**Rumus Kategorisasi Data**

Klasifikasi	Interval
Tinggi	$X > M + 1 SD$
Sedang	$M - 1 SD \leq X \leq M + 1 SD$
Rendah	$X < M - 1 SD$

Sumber : Riwidikdo (2009)

**Tabel 4.7**  
**Hasil Kategorisasi Data (Pengungkapan ERM)**

Kategori	Skor	Jumlah	Persentase
Tinggi	$X > 96,89$	6	16.67%
Sedang	$84,63 \leq X \leq 96,89$	24	66.67%
Rendah	$X < 84,63$	6	16.67%
<b>Total</b>		<b>36</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan penyajian pada Tabel 4.7 dapat dilihat bahwa secara umum persentase pengungkapan ERM sebesar 66,67% (berada di rentang skor 84,63 – 96,89), artinya bahwa secara umum tingkat kepatuhan terhadap pengungkapan ERM perbankan syariah masuk ke dalam kategorisasi sedang. Hal itu terjadi karena perbankan syariah kurang memperhatikan kelengkapan instrumen pengungkapan ERM dan cenderung menyajikan informasi yang bersifat umum.

Untuk perusahaan yang mempunyai persentase tertinggi adalah PT Bank Syariah Muamalat Indonesia dan PT BNI Syariah dari tahun 2015-

2017 yang telah melakukan semua pengungkapan ERM sesuai dengan standar dimensi *ERM framework* yang dikeluarkan oleh *COSO*. Hal itulah yang membuat persentase tinggi pada PT Bank Syariah Muamalat Indonesia dan PT BNI Syariah karena semua informasi tentang pengelolaan risiko telah diungkapkan manajemen.

Tingkat terendah dimiliki oleh PT Bank Victoria Syariah dan PT Maybank Indonesia Syariah karena terdapat beberapa informasi pada PT Bank Victoria Syariah dan PT Maybank Indonesia Syariah yang tidak diungkapkan seperti pada lingkungan internal, identifikasi mengenai risiko serta penilaian dan respon terhadap risiko. Dengan adanya beberapa informasi terkait pengelolaan risiko yang tidak diungkapkan terkhusus pada penilaian dan respon terhadap risiko perusahaan maka akan membuat reaksi investor kurang baik pada perusahaan.

**Tabel 4.8**  
**Hasil Kategorisasi Data (Pengungkapan IC)**

<b>Kategori</b>	<b>Skor</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Tinggi	$X > 82,72$	12	33.33%
Sedang	$67,97 \leq X \leq 82,72$	17	47.22%
Rendah	$X < 67,97$	7	19.44%
<b>Total</b>		<b>36</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan penyajian pada Tabel 4.8 dapat dilihat rata-rata persentase pengungkapan IC sebesar 47,22% yang artinya bahwa tingkat kepatuhan terhadap pengungkapan IC perbankan syariah secara umum masuk ke dalam kategorisasi sedang. Untuk perusahaan yang mempunyai persentase tertinggi adalah PT Bank Syariah Mandiri tahun 2016 yang telah

mempunyai dan melakukan pengelolaan sumber daya yang dimilikinya dengan baik. Selain itu adanya penjelasan tentang karyawan, teknologi informasi, strategi dan penjelasan setiap proses yang terjadi pada PT Bank Syariah Mandiri membuat persentase menjadi lebih tinggi dibandingkan perusahaan lain meskipun masih ada beberapa item yang tidak diungkapkan.

Tingkat terendah dimiliki oleh PT Bank Syariah Mega Indonesia tahun 2015 karena ada beberapa informasi yang tidak diungkapkan seperti ketidaklengkapan item pengungkapan pada dimensi karyawan serta pada riset dan pengembangan PT. Bank Syariah Mega Indonesia tahun 2015. Dengan adanya beberapa informasi terkait sumber daya yang tidak diungkapkan, maka perusahaan dituntut untuk tetap harus meningkatkan kelengkapan instrumen IC pada *annual report* sebagai nilai tambah bagi perusahaan untuk menarik investor.

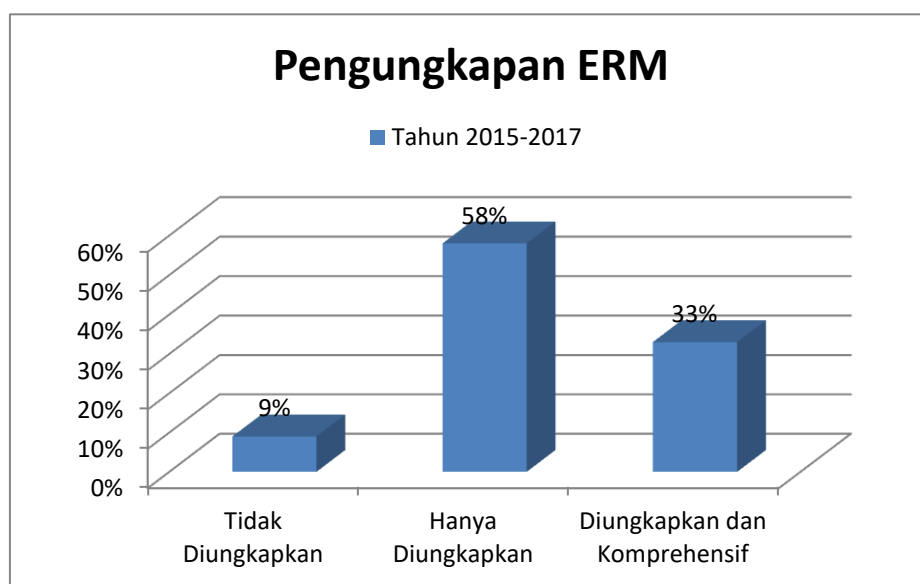
Analisis selanjutnya menggunakan metode *content analysis* untuk mengidentifikasi komponen dari pengungkapan ERM dan Pengungkapan IC yang diungkapkan pada *annual report* perbankan syariah tahun 2015-2017. Adapun *content analysis* dalam penelitian ini menggunakan 3 skala skor dalam pemberian kode numerik yang diharapkan dapat mengakomodir kualitas pengungkapan, adapun kode numerik yang digunakan adalah:

0 : untuk item yang tidak diungkapkan dalam laporan tahunan

1 : untuk item yang hanya diungkapkan dalam laporan tahunan

2 : untuk item yang diungkapkan dan bersifat komprehensif dalam laporan tahunan.

Untuk menghitung persentase dari masing-masing skala skor pada pengungkapan ERM dan pengungkapan IC dilakukan dengan menjumlahkan total skor item yang diungkapkan pada perbankan syariah dibagi dengan total skor seluruh item yang seharusnya diungkapkan kemudian dikalikan 100%. Berikut disajikan pada Gambar 4.1 dan Gambar 4.2.



**Gambar 4.1**  
**Hasil Content Analysis Pengungkapan ERM**

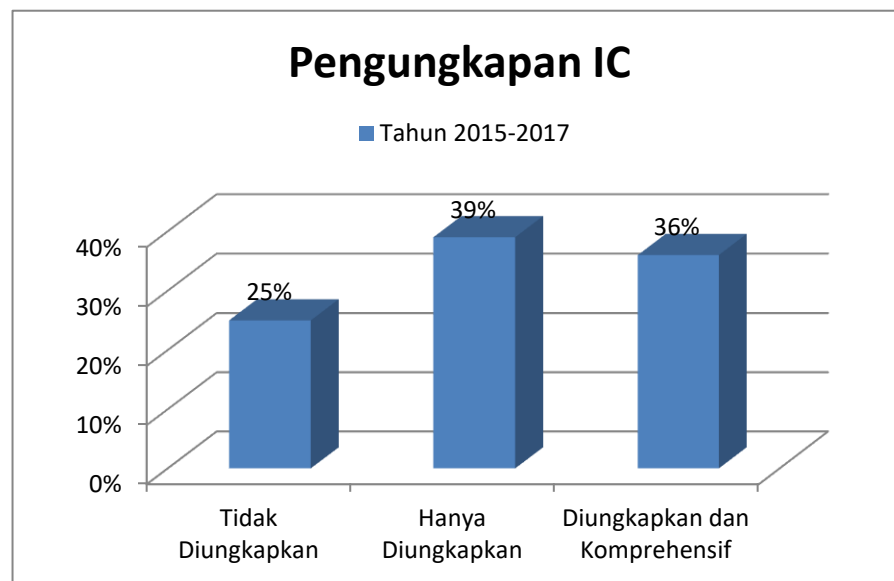
Berdasarkan Gambar 4.1 dapat diketahui bahwa pada perbankan syariah tahun 2015-2017 terdapat sebanyak 9% informasi yang tidak diungkapkan (skor=0). Untuk persentase yang hanya diungkapkan



(skor=1) adalah 58% sedangkan untuk persentase yang diungkapkan dan komprehensif sebesar 33%.

Untuk informasi yang hanya diungkapkan saja tetapi tidak komprehensif paling mendominasi yaitu sebesar 58%. Artinya bahwa perbankan syariah sudah melakukan pengungkapan ERM sesuai standar *framework* yang dikeluarkan oleh COSO akan tetapi isi pengungkapan tersebut kurang menyeluruh karena tidak terdapat penjelasan secara detail terkait risiko keuangan seperti tingkat likuiditas, tingkat suku bunga, tingkat solvabilitas dan kurs mata uang asing. Selain itu dalam hal respon dan penilaian risiko, rata-rata perbankan syariah hanya mengungkapkan dengan penjelasan yang tidak menyeluruh.

Untuk informasi yang diungkapkan dan bersifat komprehensif sebesar 33% yang didominasi oleh dimensi lingkungan internal seperti informasi tentang kebijakan kompensasi, kebijakan remunerasi, program pelatihan dan pendidikan, tanggung jawab dewan, tanggung jawab CEO dan pengawasan. Hal itu menunjukkan bahwa kualitas pengungkapan ERM pada perbankan syariah masih kurang karena masih banyak dimensi pengungkapan ERM yang belum diungkapkan secara luas dan lengkap baik dalam bentuk narasi maupun angka.



**Gambar 4.2**  
**Hasil *Content Analysis* Pengungkapan IC**

Berdasarkan Gambar 4.2 dapat diketahui bahwa pada perbankan syariah tahun 2015-2017 terdapat sebanyak 25% informasi yang tidak diungkapkan (skor=0). Untuk persentase yang hanya diungkapkan (skor=1) adalah 39% sedangkan untuk persentase yang diungkapkan dan komprehensif sebesar 36%.

Berdasarkan hasil persentase tersebut menunjukkan bahwa kualitas pengungkapan IC pada perbankan syariah masih kurang dilihat dari hasil persentase item yang diungkapkan dan komprehensif hanya sebesar 36%. Hal itu terjadi karena rata-rata perbankan syariah tidak secara luas dan lengkap dalam melakukan pengungkapan pada dimensi karyawan, dimensi pelanggan, serta riset dan pengembangan meskipun perbankan syariah sudah cukup baik dalam melakukan pengungkapan IC. Pengungkapan IC pada perbankan syariah masih diungkapkan dengan ala kadarnya dilihat

dari persentase item yang diungkapkan dan komprehensif yang hanya sebesar 36%. Oleh karena itu, perbankan syariah diharapkan agar terus berupaya meningkatkan kualitas pengungkapan IC pada *annual report* perusahaannya.

## 2. Analisis Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik pada penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Uji asumsi klasik berguna untuk memastikan bahwa residual data terdistribusi normal, tidak mengandung multikolinearitas, tidak mengandung autokorelasi, dan tidak mengalami heteroskedastisitas. Berikut disajikan hasil dari uji asumsi klasik dalam penelitian ini.

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah data terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat dilakukan dengan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*.

**Tabel 4.9**  
**Uji Normalitas**

	Unstandardized Residual
Test Statistic	.138
Asymp. Sig. (2-tailed)	.079 <sup>c</sup>

Sumber : Data diolah peneliti dengan SPSS versi 22

Berdasarkan hasil uji normalitas yang disajikan pada Tabel 4.9 dapat diketahui nilai *asyp.sig.* sebesar  $0,079 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

### b. Uji Multikolinearitas

Nilai *Tolerance* atau *Variance Inflation Factor* (VIF) digunakan untuk melihat bahwa data yang diuji tidak mengandung multikolinearitas.

**Tabel 4.10**  
**Uji Multikolinearitas**

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
ERMDI	0.329	3.038	Tidak terjadi multikolinearitas
ICDI	0.329	3.038	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber : Data diolah peneliti dengan SPSS versi 22

Berdasarkan Tabel 4.10 dapat diketahui bahwa nilai *tolerance value*  $> 0,10$  atau  $VIF < 10$  sehingga tidak terjadi multikolinearitas.

### c. Uji Heteroskedastisitas

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas maka digunakan uji metode *gletjzer*. Jika nilai *sig*  $> \alpha 0,05$ , maka regresi tidak mengalami heteroskedastisitas.

**Tabel 4.11**  
**Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	Sig.	Batas	Keterangan
ERMDI	0,093	$>0,05$	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
ICDI	0,076	$>0,05$	Tidak terjadi Heteroskedastisitas

Sumber data : Data diolah peneliti dengan SPSS 22

Berdasarkan Tabel 4.11 dapat diketahui bahwa nilai probabilitas lebih besar dari *alpha*  $0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel dalam penelitian tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### d. Uji Autokorelasi

Pendekatan *Durbin-Watson* (DW) digunakan untuk melihat apakah data yang diuji mengandung autokorelasi atau tidak. Hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.12.

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Model	Adjusted R Square	Durbin-Watson
1	.122	.618

Sumber data : Data diolah oleh peneliti dengan SPSS versi 22

Berdasarkan Tabel 4.12 dapat diketahui bahwa nilai uji *Durbin-Watson* (DW) adalah 0,618. Rumus uji autokorelasi  $DU < Dw < (4-DU)$ .  $DU = 1,5245$ ,  $4-DU = 2,4755$ . Maka  $1,5245 > 0,618 < 2,4755$  menyatakan terdapat autokorelasi dalam pengujian sehingga untuk mengatasi data yang terkena autokorelasi, peneliti menggunakan cara dengan melakukan transformasi data melalui alternatif uji *Cochrane Orcutt*. Setelah melakukan transformasi data dengan uji *Cochrane Orcutt*, peneliti mendapatkan hasil seperti yang disajikan pada Tabel 4.13.

**Tabel 4.13**  
**Hasil Uji Autokorelasi dengan *Cochrane Orcutt***

Model	Adjusted R Square	Durbin-Watson
1	.075	1.655

Sumber data : Data diolah oleh peneliti dengan SPSS versi 22

Berdasarkan Tabel 4.13 dapat diketahui bahwa nilai uji *Durbin-Watson* (DW) adalah 1,655. Rumus uji autokorelasi  $DU < Dw < (4-$

DU).  $DU = 1,5245$ ,  $4-DU = 2,4755$ . Maka  $1,5245 < 1,655 < 2,4755$  menyatakan bahwa data sudah lolos uji autokorelasi atau tidak terjadi autokorelasi.

### 3. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis regresi berganda yang digunakan untuk menganalisis pengaruh pengungkapan ERM, dan pengungkapan IC terhadap nilai perusahaan. Adapun hasil analisis regresi berganda dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 4.14.

**Tabel 4.14**  
**Hasil Uji Regresi Linear Berganda**

Variabel	B	t hitung	Sig. t	Keterangan
(constan)	-641401903.130			
ERMDI	12862543.862	2.446	.020	Signifikan Positif
ICDI	-6409395.838	-1.466	.152	Tidak Signifikan

#### a. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel independen dapat menjelaskan variasi variabel dependen. Hasil dari koefisien determinasi dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 4.15.

**Tabel 4.15**  
**Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.415 <sup>a</sup>	.172	.122	109434083.819

Sumber data : Data diolah oleh peneliti dengan SPSS versi 22

Berdasarkan Tabel 4.15 dapat diketahui bahwa besar pengaruh pengungkapan ERM dan pengungkapan IC secara simultan terhadap nilai perusahaan yang ditunjukkan oleh nilai *adjusted R square* adalah sebesar 0,122. Hal itu menunjukkan bahwa sebanyak 12,2% nilai perusahaan dipengaruhi oleh variabel pengungkapan ERM dan pengungkapan IC. Sedangkan sisanya 87,8% berasal dari (100% - 12,2%) dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

**b. Uji Regresi Simultan (uji F)**

Uji nilai F adalah pengujian yang digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Adapun hasil uji nilai F dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 4.16.

**Tabel 4.16**  
**Uji Simultan (uji F)**

Model	F	Signifikan
Regression	3.430	.044 <sup>b</sup>

Sumber : Data diolah peneliti dengan SPSS versi 22 tahun 2019

Berdasarkan hasil uji simultan pada Tabel 4.16, diperoleh nilai signifikansi untuk uji F adalah 0,044. Berdasarkan ketentuan uji F dimana nilai  $0,044 < 0,05$ , maka pengungkapan ERM dan

pengungkapan IC secara simultan berpengaruh signifikan pada perubahan nilai perusahaan.

### c. Uji Regresi Parsial (uji t)

Uji nilai t bertujuan untuk melihat pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.

**Tabel 4.17**  
**Uji Parsial (uji t)**

Model	B	Beta	T	Sig.
Constant	-641401903.130		-2.281	.029
ERMDI	12862543.862	.675	2.446	.020
ICDI	-6409395.838	-.405	-1.466	.152

Sumber : Data diolah peneliti dengan SPSS versi 22 tahun 2019

Berdasarkan hasil pengujian Tabel 4.17 mendapatkan rumus sebagai berikut:

$$NP = -641401903.130 + 12862543.862 \text{ ERMDI} - 6409395.838 \text{ ICDI} + e$$

Adapun hasil pengujian terhadap hipotesis yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1) Pengujian Hipotesis Satu ( $H_1$ )

Hasil koefisien regresi berganda (uji nilai t) pada variabel Pengungkapan ERM menunjukkan bahwa pengungkapan ERM memiliki nilai signifikansi sebesar 0,020 dengan arah koefisien regresi positif sebesar 12862543,862. Nilai sig. 0,020 < alpha 0,05. Hal itu menunjukkan bahwa variabel pengungkapan ERM berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis



satu ( $H_1$ ) yang menjelaskan bahwa pengungkapan ERM berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan **diterima**.

## 2) Pengujian Hipotesis dua ( $H_2$ )

Hasil koefisien regresi berganda pada variabel Pengungkapan IC menunjukkan bahwa pengungkapan IC memiliki nilai signifikansi sebesar 0,152 dengan arah koefisien regresi sebesar -6409395,838. Nilai sig. 0,152 > alpha 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pengungkapan IC tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis dua ( $H_2$ ) yang menjelaskan bahwa pengungkapan IC berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan **ditolak**.

**Tabel 4.18**  
**Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis**

<b>Kode</b>	<b>Hipotesis</b>	<b>Hasil</b>
H <sub>1</sub>	Pengungkapan ERM berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan	Diterima
H <sub>2</sub>	Pengungkapan IC berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan	Ditolak

## C. Pembahasan (Interpretasi)

### 1. Pengaruh Pengungkapan ERM terhadap Nilai Perusahaan

Pengungkapan ERM dalam penelitian ini dihitung dengan melihat banyaknya item ERM yang diungkapkan oleh perbankan syariah dibagi dengan total seluruh item yang seharusnya diungkapkan sesuai dengan indeks pengungkapan ERM. Berdasarkan dari hasil koefisien regresi berganda menyatakan bahwa pengungkapan ERM berpengaruh terhadap

nilai perusahaan. Dilihat dari perolehan nilai signifikansi  $0,020 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis satu ( $H_1$ ) yang menyatakan bahwa pengungkapan ERM berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dapat diterima.

Hasil tersebut juga membuktikan bahwa semakin banyak item pengungkapan ERM yang dipublikasikan oleh perbankan syariah, maka nilai perusahaan juga akan semakin tinggi sehingga harapan-harapan dari penyandang dana juga dapat terpenuhi. Selain itu, hasil tersebut juga dapat digunakan untuk memprediksi masa depan perusahaan. Banyaknya item pengungkapan ERM yang diungkapkan juga dapat membuat minat investor untuk berinvestasi di perbankan syariah semakin tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *stakeholder* dan teori sinyal yang menyatakan bahwa *stakeholder* juga berhak untuk mendapatkan informasi tentang setiap aktivitas yang dilakukan perusahaan karena hal itu juga akan berpengaruh terhadap *stakeholder*. Penciptaan nilai pada suatu perusahaan dapat terjadi ketika para *stakeholder* diuntungkan oleh perusahaan. Sehingga *stakeholder* dapat menilai dengan adanya informasi terkait pengungkapan ERM pada laporan tahunan perusahaan merupakan *signal* baik (*good news*) yang dapat menguntungkan mereka.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Devi dkk. (2017) serta Abdullah dkk. (2015) yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pengungkapan ERM dengan nilai perusahaan. investor sangat tertarik pada perusahaan yang melakukan

pengungkapan ERM secara lengkap di laporan tahunan perusahaan karena hal itu digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Investor juga berkeyakinan bahwa perusahaan yang memiliki kualitas tinggi akan melakukan pengungkapan ERM secara lebih luas dan spesifik (Devi dkk., 2017). Dengan demikian, tujuan perusahaan dapat tercapai dengan tersedianya informasi tentang pengungkapan ERM secara lengkap dan berkualitas pada laporan tahunan perusahaan.

## **2. Pengaruh Pengungkapan IC terhadap Nilai Perusahaan**

Pengungkapan IC dalam penelitian ini dihitung dengan melihat banyaknya item IC yang diungkapkan oleh perbankan syariah dibagi dengan total seluruh item yang seharusnya diungkapkan sesuai dengan index pengungkapan IC. Berdasarkan dari hasil koefisien regresi berganda menyatakan bahwa pengungkapan IC tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dilihat dari perolehan nilai signifikansi  $0,152 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis dua ( $H_2$ ) yang menyatakan bahwa pengungkapan IC berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan tidak dapat diterima.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sirojudin dan Nazaruddin (2014), Devi dkk. (2017), serta Geovani (2018) yang menemukan bahwa pengungkapan IC berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Akan tetapi, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Imaningati dan Vestari (2016) serta Aida

dan Rahmawati (2015) yang menemukan bahwa pengungkapan IC tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya pengungkapan IC pada perbankan syariah belum menjadi dasar investor untuk menilai perbankan syariah.

Walaupun perbankan syariah sudah cukup baik dalam melakukan pengungkapan IC pada laporan tahunan perusahaan akan tetapi pengungkapan IC pada perbankan syariah tidak menjadi dasar penilaian investor. Artinya bahwa masih terdapat faktor lain yang lebih penting yang menjadi acuan penilain investor selain pengungkapan IC yang disajikan oleh perusahaan. Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa pengungkapan IC pada perbankan syariah masih kurang dalam hal kualitas pengungkapan sehingga investor tidak menggunakan informasi IC untuk menilai perbankan syariah. Hal itu sejalan dengan penelitian Ulum (2015) yang menemukan bahwa perbankan termasuk perbankan syariah masih mengungkapkan IC dengan ala kadarnya. Selain itu, Imaningati dan Vestari (2016) juga menyatakan bahwa manajemen IC merupakan urusan perusahaan dan tidak mempunyai dampak langsung terhadap investor karena ketika manajemen IC telah memenuhi standar maka bagi investor hal itu sudah memenuhi syarat.